

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Penyakit *refluks gastroesophageal* (GERD) Adalah gangguan yang terjadi Ketika isi lambung naik Kembali ke esofagus dan menimbulkan berbagai keluhan. Jika aliran balik asam lambung ini melibatkan esofagus, faring, laring, hingga saluran pernafasan, gejalanya akan semakin jelas. Beberapa gejala GERD antara lain nyeri ulu hati (*heartburn*), kesulitan menelan (*disfagia*), mual, regurgitasi, serta rasa pahit di lidah (patricia, A. C., 2023). Di Indonesia, penyakit ini kerap luput dari diagnosis dokter, terutama bila gejalanya belum berat, misalnya sebelum timbulnya reflux esophagitis. Reflux gastroesophageal sendiri umumnya muncul secara berkala, terutama setelah makan, Ketika isi lambung terdorong naik ke esofagus.

GERD didefinisikan sebagai kondisi patologis akibat naiknya asam lambung ke esofagus, yang menyebabkan berbagai gejala mengganggu baik di area esofagus maupun di luar esofagus, serta dapat menimbulkan komplikasi, jika tidak ditangani dengan baik, GERD dapat menyebabkan iritasi akibat paparan asam lambung yang berkepanjangan, berisiko menimbulkan luka dan infeksi pada lambung. Dalam jangka panjang, kondisi ini bahkan dapat berkembang menjadi kanker lambung, yang berakibat fatal jika faktor risikonya tidak segera ditangani dengan tepat. (Hasibuan, et.al, 2024).

Menurut Global Burden of Disease, Injury, and Risk Factors Study (GBD), angka kejadian GERD di seluruh dunia pada tahun 2017 mencapai 8.819 kasus per 100.000 penduduk dari semua usia dan jenis kelamin (Dirac et al.). Penyakit ini lebih sering ditemukan di negara-negara Barat dibandingkan negara-negara Asia dan Afrika, serta mengalami peningkatan di kawasan Amerika Utara dan Asia. Sebuah studi tahun 2018 melaporkan prevalensi GERD sebesar 15,4% di Amerika Utara, 17,6% di Amerika Selatan, 17,1% di Eropa, 14,1% di Australia, 15% di Asia Tengah, 22,1% di Asia Selatan, dan 7,4% di Asia Tenggara. Studi lain di Korea Selatan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi GERD

simtomatis lebih tinggi pada wanita (6,2%), sedangkan refluks esofagitis lebih sering terjadi pada pria (10,6%) (Dana & Anggraini, 2024).

Badan penelitian kesehatan WHO yang dikutip oleh Ilham (2019) melaporkan angka kejadian nyeri ulu hati di beberapa negara, yaitu Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Prancis 29,5% (Montovani et al., 2024). WHO juga mencatat bahwa Indonesia berada di peringkat keempat dunia untuk jumlah penderita gastritis, dengan total sekitar 340 juta penderita, setelah Inggris, Amerika Serikat, dan Bangladesh. Di kawasan Asia Tenggara, sekitar 583.635 orang mengalami gastritis setiap tahunnya. Sebagian besar pasien di puskesmas dan rumah sakit mengeluhkan nyeri ulu hati, menjadikan gastritis salah satu dari sepuluh penyakit paling umum (Usiono & Putri, 2024).

Proporsi penderita GERD pada orang dewasa diperkirakan sekitar 13%, dengan prevalensi tertinggi di Asia Selatan dan Eropa Tenggara sekitar 25%. Di Indonesia, angka kejadian GERD terus meningkat, mencapai 22,8% di Jakarta (Dhillon et al., 2024). Berdasarkan data National Ambulatory Health Care Survey (NAHCS), tercatat sekitar 38,53 juta orang dewasa lanjut usia mengalami reflux setiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi GERD pada tahun 2016 di laporkan mencapai 27,4%. Sementara itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa di salah satu rumah sakit rujukan utama di Jakarta, angka prevalensi GERD mencapai 49% pada tahun 2018 (Noviyanto et al., 2024).

Prevalensi GERD tertinggi di dunia terdapat di wilayah Mediterania Timur dengan angka 14,8%, disusul Amerika di peringkat kedua dengan 13,7%, dan Asia Tenggara di posisi ketiga dengan 12,7%. Setelah itu, Afrika mencatat prevalensi 11,7%, Eropa 6%, dan yang terendah berada di wilayah Pasifik Barat dengan angka 5,2% (Fauzana dkk., 2024).

Jumlah kasus GERD yang meningkat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko. Perubahan gaya hidup seperti merokok, konsumsi kopi, alkohol, obesitas, dan pola makan yang tidak sehat berkontribusi pada peningkatan

kejadian gangguan pencernaan *gastroesophageal reflux* (GERD), yang merupakan salah satu kondisi pencernaan yang cukup umum di masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa, dan dapat mengganggu aktivitas dan menurunkan kualitas hidup mereka. (Kuswono, et al. 2021).

Penyakit refluks gastroesofageal (GERD) rentan dialami oleh mahasiswa akibat faktor pemicu seperti stres psikologis serta pola makan dan minum yang tidak sehat. Tekanan akademik dan pikiran negatif terkait ketidakmampuan menyelesaikan tugas dapat mengganggu konsentrasi, daya ingat, serta pengambilan keputusan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan produksi asam lambung, memicu gejala GERD, dan berdampak pada kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, serta perilaku impulsif. Akibatnya, kesehatan fisik dan kualitas hidup mahasiswa dapat menurun secara keseluruhan. (Royani, et al., 2024).

Faktor risiko yang terbukti secara signifikan mempengaruhi GERD yaitu stress (PR=11,750; 2,958-46,682), pola makan (PR=3,294; 1,628-6,663), pola konsumsi kopi (PR=3,549;1,348-9,343). Sedangkan faktor risiko yang tidak terbukti secara signifikan terhadap GERD yaitu Obesitas (PR=1,020;0,458-2,273) dan merokok (PR=1,553;0,771-3,048). Faktor stress, pola makan, dan konsumsi kopi merupakan faktor yang memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian GERD pada mahasiswa Program Studi Kedokteran FKIK Universitas Jambi tahun 2024, untuk itu perlu meningkatkan edukasi Kesehatan terkait GERD, mengadopsi pola makan sehat, mengelola stres dengan teknik relaksasi, membatasi konsumsi kopi. (Simanjuntak, S. M. 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yelia, N.S. (2021), tingkat konsumsi kopi ringan didefinisikan sebagai konsumsi sebanyak 1–2 cangkir per hari. Penelitian Patria, A.C. (2023) menunjukkan bahwa responden yang mengalami GERD mayoritas mengonsumsi kopi sebanyak 2–3 cangkir per hari. Sementara itu, penelitian Supardi, M.M., dkk (2024) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa mengonsumsi kopi hampir setiap hari dengan rata-rata 1–3 cangkir per hari.

Di Indonesia, kopi adalah salah satu minuman paling populer dan banyak dikonsumsi, bukan hanya untuk mengatasi rasa haus tetapi juga sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, (Saraswati & Gariato. 2021). Konsumsi kopi secara berlebihan dapat menyebabkan reflux gastroesophageal dan meningkatkan paparan asam lambung ke esofagus bagian bawah, salah satu efek samping kopi yang paling umum adalah mual muntah. Kopi memiliki kafein yang menyebabkan penurunan tekanan lower esophageal sphincter (LES) dan kontraksi esofagus bagian bawah, ini berhubungan dengan reflux, yang berarti bahwa isi gaster naik ke esofagus, (Saraswati & Gariato. 2021).

Kafein diketahui dapat menurunkan kekuatan sfingter esofagus bagian bawah. Saat otot ini melemah, asam lambung lebih mudah naik ke esofagus, sehingga memicu rasa nyeri di ulu hati dan sensasi terbakar di dada (patria, 2023). Kafein dikenal sebagai stimulan yang bekerja dengan merangsang sel parietal lambung untuk meningkatkan sekresi asam klorida (HCl) melalui pelepasan hormon gastrin. Hormon gastrin sendiri memicu aktivitas pompa proton pada mukosa lambung, sehingga konsentrasi asam lambung meningkat secara signifikan. Konsumsi kopi yang berlebihan adalah faktor tambahan yang dapat menyebabkan gastroesophageal reflux disease (GERD). Banyak mahasiswa menganggap ngopi sebagai kegiatan yang disukai dan bahkan menjadi bagian dari kehidupan mereka. (Kuswono, et al. 2021).

Mahasiswa tidak lagi menganggap kebiasaan mengonsumsi kopi hanya sebagai cara untuk menghilangkan rasa haus, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Seiring dengan meningkatnya tren konsumsi kopi, minuman ini tidak hanya dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup modern. Kopi sering dikaitkan dengan peningkatan produktivitas, seperti membantu tetap terjaga, meningkatkan konsentrasi, serta menemani saat belajar, bekerja, atau bersosialisasi.

Bagi banyak mahasiswa, minum kopi telah menjadi rutinitas yang digemari dan dianggap memberikan manfaat dalam mendukung aktivitas akademik maupun sosial mereka. Kebiasaan ini terus berkembang dan semakin melekat

dalam kehidupan mahasiswa, menjadikan kopi lebih dari sekadar minuman, tetapi juga bagian dari identitas dan budaya sosial yang mereka jalani, (Supardi, et, al. 2024). Di kalangan mahasiswa, konsumsi kopi telah menjadi sebuah tren yang cukup umum, terutama menjelang masa-masa ujian, banyak dari mereka yang mengandalkan kopi sebagai sarana untuk meningkatkan kewaspadaan, memberikan dorongan energi tambahan, serta membantu mengusir rasa kantuk yang biasanya muncul akibat belajar dalam durasi panjang atau begadang. Kebiasaan mengonsumsi kopi ini sering kali dilakukan secara rutin, bahkan setiap hari, oleh sebagian orang karena kandungan kafeinnya memiliki sifat adiktif. (Putri. Et, al. 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yelia, N. S. (2021) menunjukkan bahwa dari 338 responden, tingkat konsumsi kopi paling banyak berada pada kategori ringan, yaitu sebanyak 192 orang (56,8%). Sementara itu, sebagian besar responden tidak mengalami GERD, yaitu 320 orang (94,7%), dan hanya 18 orang (5,3%) yang tergolong mengalami GERD. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah $p\text{-value} = 0,000$, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi kopi dan kejadian GERD pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2017–2020.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Patria, A. C. (2023), dari 100 responden, 23 orang mengalami GERD dan 77 orang tidak mengalami GERD. Dari hasil uji analisis *chi-square* antara tingkat konsumsi kopi dengan kejadian GERD, didapatkan $p\text{ value}$ sebesar 0,014, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat konsumsi kopi terhadap kejadian GERD dan dari hasil analisis *chi square* antara kebiasaan merokok dengan kejadian GERD didapatkan $p\text{ value} < 0.05$ dengan nilai $P=0.000$ yang menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara kebiasaan merokok terhadap kejadian GERD. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Supardi, et.al, 2024). Menunjukkan hubungan yang signifikan antara konsumsi kopi dan kejadian GERD ($p=0,018$). Simpulan, terdapat hubungan bermakna antara

konsumsi kopi dan kejadian GERD pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Angkatan 2020.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Universitas Bhakti Kencana Bandung, diketahui bahwa tingkat kebiasaan konsumsi kopi di kalangan mahasiswa cukup tinggi. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 mahasiswa, diperoleh informasi bahwa mayoritas dari mereka mengaku rutin mengonsumsi kopi hampir setiap hari. Salah satu responden menyatakan, "Hampir setiap hari saya konsumsi kopi, biasanya sebanyak dua cangkir dalam sehari, yaitu pada pagi dan malam hari. Jenis kopi yang saya minum biasanya adalah kopi sachet, baik kopi hitam maupun kopi susu. Setelah mengonsumsi kopi, saya sering merasakan efek mual."

Selain itu, responden lainnya juga menyampaikan, "Saya mengonsumsi kopi sekitar dua hingga tiga kali dalam seminggu, biasanya kopi susu. Setelah minum kopi, saya sering merasa mual dan pernah mengalami nyeri di ulu hati, terutama jika dikonsumsi dalam keadaan perut kosong." Hal serupa juga diungkapkan oleh beberapa responden lainnya, yang mengaku mengalami gejala seperti asam lambung naik, mual, serta rasa nyeri atau panas di dada setelah mengonsumsi kopi. Temuan ini memperkuat adanya fenomena yang menunjukkan indikasi bahwa konsumsi kopi, baik dalam frekuensi tinggi maupun sedang, berkaitan dengan munculnya gejala *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) yang kemungkinan berhubungan dengan kebiasaan konsumsi kopi di kalangan mahasiswa fakultas keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Selain itu, mahasiswa lain juga mengungkapkan bahwa gejala yang timbul setelah mengonsumsi kopi memengaruhi aktivitas akademik mereka. Seorang responden menyebutkan, "Waktu itu saya minum kopi karena harus begadang mengerjakan tugas, tapi malah jadi mual dan tidak fokus. Akhirnya tugas saya kerjain setengah-setengah." Responden lain juga menyatakan, "Kalau asam lambung saya naik setelah minum kopi, saya jadi susah konsentrasi pas kuliah pagi, rasanya perut gak enak banget." Keluhan seperti ini menunjukkan bahwa efek samping dari konsumsi kopi tidak hanya berdampak pada kondisi fisik,

tetapi juga dapat mengganggu konsentrasi belajar, penyelesaian tugas, hingga kehadiran di kelas. Fenomena ini menegaskan pentingnya dilaksanakan penelitian lebih lanjut secara kuantitatif untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara konsumsi kopi dan gejala GERD secara lebih sistematis.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan konsumsi kopi dengan kemungkinan *Gastroesophageal Reflux Disease* pada mahasiswa fakultas keperawatan universitas bhakti kencana bandung”.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin meneliti dengan rumusan masalah “Apakah terdapat hubungan antara konsumsi kopi dengan kemungkinan *Gastroesophageal Reflux Disease* pada mahasiswa fakultas keperawatan universitas bhakti kencana bandung?”.

1.3. Tujuan

1.3. 1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsumsi kopi dengan kemungkinan *Gastroesophageal Reflux Disease* pada mahasiswa fakultas keperawatan universitas bhakti kencana bandung.

1.3. 2 Tujuan khusus

- a) Mengetahui tingkat konsumsi kopi pada mahasiswa fakultas keperawatan universitas bhakti kencana bandung.
- b) Mengetahui kemungkinan GERD pada mahasiswa fakultas keperawatan universitas bhakti kencana bandung.
- c) Mengetahui hubungan konsumsi kopi dengan kemungkinan GERD pada mahasiswa fakultas keperawatan universitas bhakti kencana bandung.

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan, dengan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara konsumsi kopi dan kemungkinan terjadinya Gastroesophageal Reflux Disease (GERD). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti faktor-faktor risiko lain yang berperan dalam timbulnya GERD.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Mahasiswa
 - a. Meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai dampak konsumsi kopi terhadap kesehatan sistem pencernaan, khususnya risiko terkena GERD.
 - b. Membantu mahasiswa dalam mengelola kebiasaan konsumsi kopi secara lebih sehat untuk mencegah terjadinya GERD.
- 2) Bagi Institusi Pendidikan
 - a. Membantu institusi dalam menyusun program edukasi kesehatan bagi mahasiswa guna meningkatkan pemahaman tentang pola hidup sehat.
 - b. Memberikan data empiris yang dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut di bidang kesehatan mahasiswa.
- 3) Bagi Peneliti selanjutnya
 - a. Menjadi referensi dalam penelitian lanjutan yang mengkaji lebih dalam tentang hubungan konsumsi kopi dengan GERD serta faktor risiko lainnya.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya di sarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor penyebab GERD dengan mempertimbangkan variabel yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan informasi yang lebih beragam dan mendalam.

1.5. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi untuk memastikan fokus yang jelas dan mendalam dalam analisis hubungan antara konsumsi kopi dengan kemungkinan *gastroesophageal reflux disease* (GERD) pada mahasiswa fakultas keperawatan universitas bhakti kencana. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini masuk kedalam mata kuliah medikal bedah.